

Penerapan Model Quantum Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran IPA

Akhmad Sarojo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Lailatun Nikmah H.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Alwi Muhrudin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Umi Muslikhah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Nur Ahmad Sularso

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Sugiyatmi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434
Korespondensi penulis: ahmadsarojo@gmail.com

Abstract. Learning outcomes are the main indicator in assessing the success of the learning process. These outcomes not only reflect students' academic achievements but also reflect the effectiveness of teaching methods, the role of teachers, and the overall learning environment. One learning model for fostering cooperation is the Quantum Learning model. This research method uses a qualitative approach. The informants in this study are science teachers. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The research findings are as follows: 1) The steps of the Quantum Learning model include nurture, experience, name, demonstrate, and repeat. 2) The advantages of the Quantum Learning model are a positive attitude, increased motivation, and lifelong learning skills; 3) The disadvantages of the Quantum Learning model are that it requires and demands more specialized teacher skills and expertise, as well as a well-planned and well-prepared learning process. The conclusion of this study is that the Quantum Learning model can be applied in the learning process as an effort to improve learning outcomes during the learning process and is effective in enhancing science learning abilities at the Madrasah Tsanawiyah or Junior High School level.

Keywords: Quantum Learning, Learning Outcomes, Science Learning

Abstrak. Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Hasil ini tidak hanya mencerminkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga mencerminkan efektivitas metode pengajaran, peran guru, serta lingkungan belajar secara keseluruhan. Salah satu model pembelajaran untuk menumbuhkan kerjasama adalah model pembelajaran *Quantum Learning*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah guru IPA. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model *Quantum Learning* meliputi tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi. 2) Kelebihan model *Quantum Learning* yaitu bersikap positif, motivasi meningkat, keterampilan belajar seumur hidup; 3) Kekurangan model *Quantum Learning* adalah memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus, memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model *Quantum Learning* dapat di terapkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar selama proses pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan kemampuan pelajaran IPA pada di Tingkat Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Tingkat Pertama.

Kata Kunci: *Quantum Learning*, Hasil Belajar, Pembelajaran IPA

LATAR BELAKANG

(Thobroni, 2016) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, pengertian-pengertian, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapat melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang unggul yaitu sumber daya manusia yang terampil. Hasil belajar yang merupakan tolak ukur dari keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada umumnya hasil belajar dilihat tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran jika menunjukkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf, atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai peserta didik pada periode tertentu.

Menurut (Sudjana, 2005) juga menyampaikan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Adapun Winkel dalam Hartadi (2012: 36) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketampilan, dan nilai sikap.

Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa pada akhir satuan pelajaran yang diukur dengan tes. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Menurut (Sadimin, 2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa baik yang bersifat fisiologis seperti kondisi jasmaniah maupun bersifat psikologis.

Quantum learning lahir dari usaha yang dilakukan oleh Dr. Georgi Lazanov mengemukakan bahwa seorang guru berkebangsaan Bulgaria yang melakukan percobaan terhadap pendapat yang mengatakan tentang “suggestology” atau “Suggestopedia”. Prinsip dari pendapat tentang sugesti tersebut menjelaskan bahwa sugesti mampu serta bisa mempengaruhi hasil suasana belajar, dan keseluruhan dari semua sesuatu memberikan sugesti positif ataupun negatif. Adapun beberapa cara yang dilakukannya dengan mengajak anak-anak untuk duduk dengan tenang dan nyaman sambil mendengarkan musik latar yang diputarkan dalam kelas yang bertujuan untuk membangkitkan partisipasi pribadi, pada saat diperlihatkan poster-poster yang dijelaskan oleh para guru yang sudah terlatih dalam seni pengajaran sugestif terkait informasi yang terkandung dalam berbagai poster.

Model quantum learning menurut (Anggara & Rakimahwati, 2021) menjelaskan bahwa dengan adanya penggubahan bermacam-macam hubungan yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar, antara lain dengan menerapkan metode pembelajaran bervariasi serta penyesuaian suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membangun minat siswa. Dengan demikian siswa yang tadinya tidak berminat dengan sebuah pembelajaran akan menjadi berminat untuk mempelajarinya. Siswa akan mudah mempelajari konsep sesuai dengan tujuan pembelajaran..

Langkah-langkah pembelajaran Quantum Learning dikenal dengan singkatan TANDUR yang dikemukakan oleh DePorter, Reardon dan Nurin (2000: 88), yang terdiri dari: 1) Tumbuhkan: Menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa dengan memberikan pemahaman tentang manfaat materi yang akan dipelajari, sering kali disertai musik yang menenangkan seperti musik Barok untuk menciptakan suasana belajar yang

kondusif; 2) Alami: Memberikan pengalaman nyata atau contoh yang mudah dimengerti agar siswa dapat memahami konsep secara alami dan aktif mencari tahu lebih dalam; 3) Namai: Membimbing siswa untuk mengidentifikasi dan mengingat konsep, kata kunci, rumus, atau strategi yang dipelajari agar lebih mudah dihafal dan dipahami; 4) Demonstrasikan: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan atau menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga siswa dapat mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan baru; 5) Ulangi: Melakukan pengulangan materi secara terstruktur untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa, sekaligus memberikan evaluasi dan kesempatan bertanya; 6) Rayakan: Merayakan keberhasilan siswa dalam belajar sebagai bentuk penghargaan dan motivasi agar semangat belajar tetap tinggi.

Kelebihan pada model Quantum Learning menurut Eko Sudarmanto, dkk (2021) yaitu: 1) Bersikap positif; 2) Motivasi meningkat; 3) Keterampilan belajar seumur hidup.

Sedangkan kelemahan model Quantum Learning menurut Eko Sudarmanto, dkk (2021) yaitu: 1) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus; 2) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya, termasuk benda, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam secara sistematis berdasarkan proses ilmiah seperti observasi dan eksperimen. IPA tidak hanya menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga merupakan proses penemuan yang objektif dan rasional. IPA berfokus pada hukum-hukum alam yang mengatur materi, energi, dan interaksi di antara keduanya, serta menggunakan metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa model Pembelajaran IPA di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar masih didominasi oleh metode konvensional. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar kurang. Hasil evaluasi kurang memenuhi standar kompetensi, dan menunjukkan siswa cenderung pasif serta kurang memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa sedikit berinteraksi satu sama lain saat mengerjakan tugas kelompok. Hal ini membuat siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru. Namun, dengan bimbingan yang tepat, beberapa siswa menunjukkan keinginan untuk berkolaborasi dalam belajar.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar model Quantum Learning dapat digunakan.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model Quantum Learning pada Pembelajaran IPA di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar?; 2) Bagaimana kelebihan dan bagaimana kekurangan penerapan model Quantum Learning pada Pembelajaran IPA di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Menurut (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utama. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar; 4) Data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa hasil wawancara Guru di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar yang diperoleh dari hasil Observasi dan dokumentasi; 5) Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Pembelajaran IPA di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model *Quantum Learning* Pada Pembelajaran IPA Di MTs N 5 Karanganyar dan MTs N 1 Klaten

MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar telah menggunakan model Quantum Learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan IPA, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan bekerja sama.

Dalam pelaksanaan implementasi model Quantum Learning pada pembelajaran IPA di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa dengan memberikan pemahaman tentang manfaat materi yang akan dipelajari, sering kali disertai musik yang menenangkan seperti musik Barok untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA yang menyatakan bahwa:

" Manfaat nyata dari materi pelajaran dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Selain itu, penggunaan musik menenangkan seperti musik Barok terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kombinasi antara pemahaman manfaat materi dan lingkungan belajar yang nyaman membantu siswa lebih fokus, rileks, dan aktif dalam proses pembelajaran." (Hasil wawancara dengan guru IPA MTs N 5 Karanganyar).

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan kegiatan pertama yang dilakukan siswa, langkah selanjutnya guru memberikan pengalaman nyata atau contoh yang mudah dimengerti agar siswa dapat memahami konsep secara alami dan aktif mencari tahu lebih dalam. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukan bahwa:

“ Dengan guru pemberian pengalaman nyata dan contoh konkret membantu siswa memahami konsep secara lebih alami. Melalui pengamatan langsung dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi untuk bertanya, dan tertarik mencari informasi lebih dalam secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu serta keterampilan berpikir kritis siswa.” (Hasil observasi guru IPA di MTs N 1 Klaten)”.

Langkah ketiga adalah membimbing siswa untuk mengidentifikasi dan mengingat konsep, kata kunci, rumus, atau strategi yang dipelajari agar lebih mudah dihafal dan dipahami.. Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa:

“ Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi konsep, kata kunci, rumus, atau strategi pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka. Penggunaan metode seperti kata kunci, akronim, visualisasi, hingga peta konsep membantu siswa menyerap materi dengan lebih terstruktur. Selain itu, dengan memberi ruang bagi siswa untuk menemukan strategi menghafal yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing, guru tidak hanya memperkuat pemahaman konsep tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam proses belajar.” (Hasil observasi guru IPA di MTs N 1 Klaten)

Langkah keempat adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan atau menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga

siswa dapat mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan baru. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan pemahaman mereka memungkinkan mereka mengaitkan pengalaman pribadi dengan pengetahuan baru secara lebih mendalam. Metode ini mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Selain itu, siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka dan menunjukkan pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi.” (Hasil wawancara dengan guru IPA di MTs N 5 Karanganyar).

Langkah kelima adalah guru melakukan pengulangan materi secara terstruktur untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa, sekaligus memberikan evaluasi dan kesempatan bertanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

” Pengulangan materi secara terstruktur efektif dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa. Dengan menyajikan materi secara berulang melalui berbagai metode (ringkasan, diskusi, kuis, dan visualisasi), siswa menjadi lebih siap menghadapi evaluasi dan tidak cepat melupakan apa yang telah dipelajari. Selain itu, pemberian ruang untuk bertanya setelah pengulangan memberi siswa rasa aman dalam belajar dan mendorong partisipasi aktif.” (Hasil observasi guru IPA di MTs N 1 Klaten).

Langkah terakhir adalah merayakan keberhasilan siswa dalam belajar sebagai bentuk penghargaan dan motivasi agar semangat belajar tetap tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

” Perayaan atas keberhasilan siswa, walaupun sederhana, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar. Penghargaan yang diberikan secara terbuka dan positif menciptakan suasana kelas yang supportif dan kompetitif secara sehat. Siswa merasa dihargai atas usahanya, yang mendorong mereka untuk terus berkembang. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama, dan keinginan untuk berprestasi dalam diri siswa lainnya.” (Hasil observasi guru IPA di MTs N 1 Klaten).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model ini sangat bergantung pada dukungan guru IPA. Strategi pembelajaran yang berfokus pada penguatan motivasi, pemahaman konsep, dan keterlibatan aktif siswa sangat efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Mampu mendorong siswa untuk lebih fokus, percaya diri, dan aktif belajar. Model ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membangun iklim belajar yang sehat dan menyenangkan, yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi internal siswa untuk terus berkembang dan belajar mandiri.

Kelebihan Model Quantum Learning Pada Pembelajaran IPA Di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar

Model Quantum Learning memiliki kelebihan pembelajaran yang meningkatkan bersikap positif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“ Sikap positif sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan sosial siswa. Siswa yang bersikap positif cenderung lebih berprestasi, lebih mampu bekerja sama, dan memiliki mental yang lebih kuat. Untuk membentuk sikap ini, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Meskipun ada berbagai tantangan, dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat belajar untuk melihat segala sesuatu dari sisi yang lebih baik dan membangun karakter yang kuat.” (Hasil wawancara dengan guru IPA di MTs N 1 Klaten).

Dengan menggunakan model *Quantum Learning* motivasi dapat meningkat.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“ Model Quantum Learning terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, melibatkan emosi positif, dan menciptakan suasana kelas yang interaktif. Model ini tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.” (Hasil wawancara dengan guru IPA di MTs N 5 Karanganyar).

Model *Quantum Learning* dapat menjadi keterampilan belajar seumur hidup. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

” Model Quantum Learning tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas, tetapi juga membentuk keterampilan belajar seumur hidup. Model Quantum Learning memberi bekal bagi siswa untuk terus belajar secara mandiri, reflektif, dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar sekolah.” (Hasil observasi guru IPA di MTs N 1 Klaten).

Data menunjukkan bahwa model Quantum Learning secara efektif dapat meningkatkan sikap positif dan motivasi belajar siswa, serta membentuk keterampilan belajar seumur hidup. Melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan menghargai keunikan setiap individu, Quantum Learning membantu siswa untuk lebih percaya diri, aktif, dan reflektif dalam proses belajar. Model ini juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan semangat belajar yang berkelanjutan, menjadikannya sangat relevan untuk mendukung pembelajaran jangka panjang di era modern.

Kekurangan Model Quantum Learning Pada Pembelajaran IPA Di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar

Kekurangan model Quantum Learning yang pertama adalah memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“ Profesi guru saat ini tidak bisa dijalankan hanya dengan kemampuan dasar mengajar. Diperlukan keahlian dan keterampilan yang lebih khusus, seperti penguasaan teknologi pendidikan, pemahaman diferensiasi pembelajaran, dan kemampuan komunikasi yang empatik. Guru dituntut untuk terus belajar dan berkembang agar mampu memberikan layanan pendidikan yang bermakna, adil, dan relevan bagi semua siswa.” (Hasil observasi guru IPA di MTs N 1 Klaten).

Kelemahan model Quantum Learning yang kedua adalah memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“ Perencanaan dan persiapan pembelajaran yang matang dan terstruktur sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Guru yang merancang pembelajaran dengan baik dari tujuan, metode, media, hingga evaluasi mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, menarik, dan terarah. Siswa pun menjadi lebih aktif, memahami materi dengan baik, serta terlibat secara penuh dalam kegiatan belajar.” (Hasil wawancara guru IPA di MTs N 5 Karanganyar).

Pembahasan

MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar telah menggunakan model Quantum Learning pada Pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori DePorter, Reardon dan Nurin (2000: 88) mengatakan bahwa pada model pembelajaran Quantum Learning memiliki enam langkah yang terindikasi dalam istilah TANDUR yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, rayakan.

Dalam pelaksanaan implementasi model Quantum Learning pada Pembelajaran IPA di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar dilakukan dengan beberapa langkah yang relevan menurut teori DePorter, Reardon dan Nurin (2000: 88) yaitu 1) Tumbuhkan: Menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa dengan memberikan pemahaman tentang manfaat materi yang akan dipelajari, sering kali disertai musik yang menenangkan seperti musik Barok untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif; 2) Alami: Memberikan pengalaman nyata atau contoh yang mudah dimengerti agar siswa dapat memahami konsep secara alami dan aktif mencari tahu lebih dalam; 3) Namai: Membimbing siswa untuk mengidentifikasi dan mengingat konsep, kata kunci, rumus, atau strategi yang dipelajari agar lebih mudah dihafal dan dipahami; 4) Demonstrasikan:

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan atau menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga siswa dapat mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan baru; 5) Ulangi: Melakukan pengulangan materi secara terstruktur untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa, sekaligus memberikan evaluasi dan kesempatan bertanya; 6) Rayakan: Merayakan keberhasilan siswa dalam belajar sebagai bentuk penghargaan dan motivasi agar semangat belajar tetap tinggi.

Kelebihan pada model Quantum Learning menurut Eko Sudarmanto, dkk (2021) yaitu: 1) Bersikap positif; 2) Motivasi meningkat; 3) Keterampilan belajar seumur hidup.

Sedangkan kelemahan model Quantum Learning menurut Eko Sudarmanto, dkk (2021) yaitu: 1) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus; 2) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pelaksanaan implementasi model Quantum Learning pada Pembelajaran IPA di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar menerapkan beberapa langkah yaitu: 1) Tumbuhkan: Menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa dengan memberikan pemahaman tentang manfaat materi yang akan dipelajari, sering kali disertai musik yang menenangkan seperti musik Barok untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif; 2) Alami: Memberikan pengalaman nyata atau contoh yang mudah dimengerti agar siswa dapat memahami konsep secara alami dan aktif mencari tahu lebih dalam; 3) Namai: Membimbing siswa untuk mengidentifikasi dan mengingat konsep, kata kunci, rumus, atau strategi yang dipelajari agar lebih mudah dihafal dan dipahami; 4) Demonstrasikan: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan atau menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga siswa dapat mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan baru; 5) Ulangi: Melakukan pengulangan materi secara terstruktur untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa, sekaligus memberikan evaluasi dan kesempatan bertanya; 6) Rayakan: Merayakan keberhasilan siswa dalam belajar sebagai bentuk penghargaan dan motivasi agar semangat belajar tetap tinggi. Kelebihan Model Quantum Learning Pada Mata Pembelajaran IPA Di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar yaitu: 1) Bersikap positif; 2) Motivasi meningkat; 3) Keterampilan belajar seumur hidup. Kekurangan Model Quantum Learning Pada Pembelajaran IPA Di MTs N

1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar yaitu: 1) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus; 2) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anggara, A., & Rakimahwati, R. (2021). Pengaruh Model Quantum learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3020–3026.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1265>
- Sadimin. (2011). Penggunaan Teknologi Tepat Guna Dalam Pembelajaran Gerak Melingkar Dengan metode Eksperimen Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada kelas XI.IPA 1 SMA Negeri 3 Brebes Tahun Pelajaran 2009/2010. *Pedagogik Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- THOBRONI, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruz Media.